

**NOVEL RAHASIA PELANGI KARYA RIAWANI ELYTA DAN SHABRINA WS:  
KEPENTINGAN & TINDAKAN DALAM EKOLOGI POLITIK**

*Rahasia Pelangi Novel by Riawani Elyta and Shabrina WS:  
Interests and Actions in Political Ecology*

**Akhmad Idris**

STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya  
Surabaya, Jawa Timur, Indonesia  
[akhmadidris9@gmail.com](mailto:akhmadidris9@gmail.com)

**Putri Ayu Cahyani**

SMA Ma'arif NU Pandaan  
Pandaan, Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia  
[pcahyani@gmail.com](mailto:pcahyani@gmail.com)

Naskah masuk: 1 Januari 2022, disetujui: 22 Februari 2022, revisi akhir: 7 Maret 2022

**Abstrak**

Jika sebelumnya karya sastra ekologis hanya merepresentasikan lingkungan fisik alam dalam karyanya, karya sastra saat ini juga merepresentasikan permasalahan-permasalahan alam yang ditimbulkan manusia dalam memanfaatkan alam. Perubahan lingkungan tidak bersifat netral, tetapi merupakan bentuk politik lingkungan yang banyak melibatkan aktor-aktor yang berkepentingan baik pada tingkat lokal, regional, maupun global. Oleh karena itu, pembahasan mengenai ekologi politik meliputi kepentingan dan tindakan para aktor. Satu di antara karya sastra ekologis nusantara adalah novel *Rahasia Pelangi* yang ditulis oleh Riawani Elyta dan Shabrina WS. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh tentang kepentingan dan tindakan aktor dalam konflik ekologi politik yang ada pada novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS. Dalam proses penelitian, dilakukan upaya interpretasi pada kata, frasa, kalimat atau satuan cerita dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS yang mengandung makna tersirat ataupun tersurat berkaitan dengan konflik ekologi politik. Selanjutnya, dilakukan eksplanasi yang berdasar pada relasi makna antardata dan teori-teori berkaitan dengan ekologi politik. Langkah terakhir berupa penarikan simpulan tentang kepentingan dan tindakan aktor dalam konflik ekologi politik pada novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS. Hasil penelitian ini menunjukkan kelompok negara cenderung mendukung kepentingan kelompok perusahaan. Sementara itu, kelompok organisasi nonpemerintah lebih mendukung kepentingan *grassroot actors*. Selanjutnya, gerakan lingkungan terlembaga dalam novel *Rahasia Pelangi* dilakukan oleh pemerintah dengan cara memberikan dukungan terhadap kepentingan perusahaan. Sementara gerakan lingkungan terorganisasi dilakukan oleh pihak taman nasional yang dibantu organisasi lingkungan nonpemerintah dengan cara memberikan sosialisasi kepada masyarakat desa yang terletak di sekitar Tesso Nillo.

**Kata kunci:** novel *Rahasia Pelangi*, ekologi politik, kepentingan, tindakan

**Abstract**

*If previously ecological literary only represented the physical environment of nature in their works, today's ecological literary also represent natural problems caused by humans in utilizing nature. Environmental change is not neutral, but is a form of environmental politics that involves many interested actors at the local, regional, and global levels. Therefore, the discussion of political ecology includes the interests and actions of actors. One of the ecological literary works of the archipelago is the novel *Rahasia Pelangi* written by Riawani Elyta and Shabrina WS. This research is a qualitative descriptive study that aims to thoroughly describe the political ecology*

*in the novel Rahasia Pelangi by Riawani Elyta and Shabrina WS. In the research process, an attempt was made to describe; recording; analysis; and implementation of political conditions related to environmental problems in these literary works in the form of interests and actions in political ecology conflicts. The results of this study indicate that state groups tend to support the interests of corporate groups. Meanwhile, non-governmental organizations are more supportive of the interests of grassroots actors. Furthermore, the institutionalized environmental movement in the novel Rahasia Pelangi is carried out by the government by providing support for the interests of the company. Meanwhile, the organized environmental movement is carried out by the national parks, assisted by non-governmental environmental organizations by providing socialization to the villagers located around Tesso Nillo.*

**Keywords:** *Rahasia Pelangi novel, political ecology, interests, actions*

## 1. PENDAHULUAN

Sastra dan ekologi merupakan dua hal yang terkait sebab karya sastra menggambarkan lingkungan sebagai tempat karya sastra itu diciptakan. Selain itu, fakta yang disajikan pengarang dalam karyanya juga berdasarkan pengamatan dan pengetahuan pengarang tentang peristiwa di sekitarnya. Oleh karena itu, mempelajari hubungan sastra dengan lingkungan fisik adalah mempelajari bagaimana sastra dipengaruhi lingkungan fisik atau sebaliknya. Jadi, ekologi dalam sastra adalah hubungan manusia dengan alam yang direpresentasikan pengarang melalui karyanya. Representasi tersebut menjadi kontribusi pengarang dalam hal penyelamatan lingkungan alam dari kerusakan akibat pola manusia yang eksploitatif. Soemarwoto (1989) menjelaskan bahwa ekologi mempunyai persamaan dengan ekonomi. Hanya saja transaksi yang dipakai dalam ekologi bukan mata uang, melainkan materi, energi, dan informasi. Pendapat tersebut memaknai mata uang sejajar dengan materi, energi, dan informasi. Uang berputar pada arus ekonomi, sedangkan materi, energi, dan informasi berputar dalam komunitas kehidupan. Pernyataan tersebut lebih mengerucut pada aspek kehidupan manusia karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk hidup yang tidak bisa terlepas dari materi, energi, khususnya informasi.

Sejalan dengan perkembangan zaman, tema utama dalam karya sastra ekologis juga berkembang. Jika sebelumnya karya sastra ekologis hanya merepresentasikan lingkungan fisik alam dalam karyanya, karya sastra saat ini juga merepresentasikan permasalahan-permasalahan alam yang

ditimbulkan manusia dalam memanfaatkan alam. Idris (2021) menjelaskan bahwa melalui kajian kritik sastra yang berwawasan lingkungan, manusia mampu memahami dan melaksanakan pesan-pesan berwawasan ekologis di dalam karya sastra tersebut.

Bahan kajian ekokritik sastra dapat berupa karya sastra yang mengangkat isu-isu perubahan lingkungan hidup. Bryant dan Bailey (2005) menjelaskan bahwa perubahan lingkungan tidak bersifat netral, melainkan merupakan bentuk politik lingkungan yang banyak melibatkan aktor-aktor yang berkepentingan baik pada tingkat lokal, regional, maupun global. Oleh karena itu, pembahasan mengenai ekologi politik meliputi kepentingan dan tindakan para aktor. Bryant dan Bailey (2005) juga menjelaskan bahwa pendekatan yang berpusat pada aktor memberikan cara yang berguna untuk menguraikan peran aktor dalam konflik ekologi politik. Pendekatan tersebut menekankan fokus pada kepentingan dan tindakan dari berbagai jenis aktor dalam memahami konflik ekologi politik.

Dalam pendekatan aktor, tokoh-tokoh yang berkepentingan memanfaatkan alam dikelompokkan menjadi lima jenis oleh Bryant dan Bailey. Lima aktor yang disorot Bryant dan Bailey (Satria, 2009) dalam konflik ekologi politik adalah negara, perusahaan, lembaga multilateral, organisasi nonpemerintah, dan *Grassroots actors*.

Negara (*State*) dalam menerapkan kebijakan berkaitan dengan pemanfaatan alam negara bisa mengalami suatu kondisi yang kontradiktif. Pada satu sisi negara harus melakukan pembangunan ekonomi

agar negara mendapatkan pemasukan, sedangkan di sisi lain negara harus menjaga lingkungan dari kerusakan.

Perusahaan (*businessmen*) sebagai kelompok bisnis seiring dengan perkembangan kapitalisme global juga semakin berkuasa. Kelompok bisnis tersebut turut berpengaruh terhadap degradasi lingkungan. Untuk menutupi keterlibatan mereka dalam kerusakan lingkungan, kelompok bisnis menghubungkan aktivitas ekonomi mereka dengan pembangunan berkelanjutan. Kepentingan perusahaan dalam hal pemanfaatan potensi alam adalah untuk meraih keuntungan. Dalam hal eksploitasi alam, kelompok ini mempunyai pengaruh yang cukup besar.

Lembaga multilateral (*multilateral institution*) adalah lembaga yang terbentuk dari kerja sama lebih dari dua negara. Beberapa lembaga multilateral yang bekerja di bidang lingkungan ialah FAO (Food Agriculture Organization). Kerja sama multilateral merupakan sebuah program yang diadakan aktor ekologi dan mempunyai kepentingan yang masih berkaitan dengan negara. Kerja sama multilateral dari satu sisi memiliki pengaruh baik terhadap lingkungan. Akan tetapi, apabila tidak mempertimbangkan keseimbangan sumber daya, maka akan merugikan alam.

Organisasi Non-Pemerintah (*Non Government Organization*) yang muncul dalam konflik ekologi politik adalah organisasi yang bergerak di bidang lingkungan. Organisasi nonpemerintah hadir sebagai bentuk partisipasi dalam perubahan lingkungan yang ada. Organisasi ini tidak hanya bergerak dalam ranah yang menyangkut kerusakan lingkungan, tetapi juga pengaruh kerusakan lingkungan pada manusia. Misalnya, pengelolaan sumber daya yang sewenang-wenang hingga menyebabkan kerusakan lingkungan dan ketimpangan sosial pada masyarakat. Organisasi nonpemerintah terutama yang bekerja di bidang lingkungan mempunyai kepentingan untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan penyelamatan lingkungan.

Dalam kasus konflik ekologi politik, *grassroots actors* kerap menjadi kelompok yang termarginalkan dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Kelompok ini terdiri atas petani desa, nelayan, dan peladang yang berpindah. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengatur sumber daya alam yang ada. Hal ini karena aktor yang berkuasa, yakni negara dan kelompok bisnis yang lebih memiliki kewenangan untuk mengontrol sumber daya lingkungan. *Grassroot actors* menggantungkan hidupnya pada alam. Bukan hanya sebagai sumber kehidupan, tetapi juga guru bagi kehidupan. Dalam memanfaatkan alam, *grassroot actors* tidak bertindak eksploitatif, melainkan tetap menjaga keramahan lingkungan. *Grassroot actors* sangat menggantungkan kehidupan pada alam sekitarnya. Oleh karena itu, apabila terjadi pengalihfungsian alam di sekitar mereka, *grassroot actors* menjadi kelompok yang paling terdampak.

Harvey (Bryant dan Bailey, 2005) menjelaskan bahwa seluruh proyek ekologis selalu diikuti proyek ekonomi politik, demikian juga sebaliknya. Hal itu menunjukkan bahwa pemanfaatan alam tidak pernah netral. Selalu terdapat muatan politik di dalamnya. Karya sastra ekologis dengan konflik ekologi politik menampilkan tokoh-tokoh dari dua unsur, yaitu penguasa dan orang yang dikuasai. Karya sastra ekologis dan konflik ekologi politik merefleksikan konflik yang terjadi antara pembuat kebijakan dan masyarakat terkait pemanfaatan sumber daya alam. Dua kelompok tersebut secara kolektif membentuk suatu gerakan lingkungan untuk mencapai kepentingannya.

Mengacu pada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik ekologi politik disebabkan adanya kepentingan yang berbeda antara kelompok penguasa dan kelompok yang dikuasai. Kepentingan menjadi dasar dalam terbentuknya gerakan lingkungan. Kelompok penguasa melakukan gerakan lingkungan terlembaga, sedangkan kelompok yang dikuasai melakukan gerakan lingkungan terorganisasi dan gerakan lingkungan publik. Jadi, dalam konflik ekologi politik, gerakan lingkungan adalah

wujud tindakan antaraktor yang mengharapkan perubahan.

Dahrendorf (Ritzer, 2012) dalam teori konflik membagi tiga tipe kelompok, yakni kelompok kuasa, kelompok kepentingan, dan kelompok konflik. Kelompok kuasa adalah himpunan pemangku posisi dengan kepentingan-kepentingan peran yang identik. Hal ini menjadi alasan untuk merekrut tipe kedua, yakni kelompok kepentingan. Dari semua kelompok kepentingan, muncul kelompok konflik atau orang-orang yang terlibat di dalam konflik kelompok. Mengacu pada pendapat di atas, Dahrendorf menekankan dua kelompok yang menjadi dasar munculnya konflik, yakni kelompok kuasa dan kelompok kepentingan. Awal dari munculnya konflik adalah adanya kelompok kuasa yang membentuk kelompok kepentingan. Untuk mewujudkan kepentingannya, kelompok kuasa membentuk kelompok kepentingan, atau kelompok yang dikuasai. Pada akhirnya, timbul perbedaan kepentingan dari kelompok penguasa dan yang dikuasai, sehingga menimbulkan konflik.

Morrison (Aditjondro, 2003) membagi tiga gerakan lingkungan, yakni gerakan lingkungan terorganisasi, gerakan lingkungan publik, dan gerakan lingkungan terlembaga. Pertama, gerakan lingkungan terorganisasi adalah gerakan penyelamatan lingkungan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi nonpemerintah, organisasi ini dibentuk secara sukarela dari kelompok masyarakat yang mempunyai kepentingan yang sama, yakni menyelamatkan lingkungan alam. Kedua, gerakan lingkungan publik adalah gerakan yang dilakukan khalayak ramai dengan sikap, tindakan, sehari-hari dan kata-kata mereka yang menyatakan keengganan atau kesukaan mereka terhadap ekosistem tertentu, pola hidup tertentu, pola hidup tertentu, serta flora dan fauna tertentu. Ketiga, gerakan lingkungan terlembaga adalah gerakan yang dilakukan oleh pembuat kebijakan. Gerakan ini terdiri atas aparat-aparat birokrasi yang mempunyai kewenangan hukum terhadap kebijakan umum tentang lingkungan hidup atau yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

Satu di antara karya sastra ekologis nusantara adalah novel *Rahasia Pelangi* yang ditulis oleh Riawani Elyta dan Shabrina WS. Secara garis besar, novel *Rahasia Pelangi* mengisahkan tentang kebijakan lingkungan berdampak pada rusaknya hutan kawasan Riau akibat alih fungsi lahan.

Novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS mengambil latar cerita di wilayah Riau. Pembakaran hutan, pembalakan liar, kasus konflik gajah dan manusia merupakan permasalahan yang diangkat penulis dalam novel ini. Tokoh-tokoh utama dalam novel adalah tokoh-tokoh pencinta alam. Tokoh Rachel dan Febri merupakan dua tokoh yang bekerja di organisasi CWO, yakni sebuah organisasi nonpemerintah yang bergerak di bidang pelestarian lingkungan. Tokoh Anjani dan Chay merupakan dua tokoh yang berprofesi sebagai *mahout* atau pengasuh gajah di kawasan Taman Nasional Tesso Nillo (TNTN). Dua kelompok pemuda itu dipertemukan dalam kepentingan tugas, tujuan mereka sama, yakni menangani kasus konflik gajah dan manusia di wilayah Riau.

Berbanding lurus dengan fakta yang terjadi di lapangan, yakni di daerah Riau sendiri memang masih rentan terjadi konflik antara gajah dan manusia sebab perambahan hutan yang seharusnya menjadi habitat gajah diubah menjadi perkebunan sawit. Dilansir dari Liputan6.com, pada tanggal 27 Januari 2022, seorang warga di Taman Hutan Raya Sultan Syarif Kasim II, Desa Rantau Bertuah, Kecamatan Minas, Kabupaten Siak diserang seekor gajah hingga tewas. Oleh sebab itu, mengkaji permasalahan ekologi antara manusia dan satwa adalah kajian yang tetap relevan dengan situasi dan kondisi kekinian.

Permasalahan utama yang diangkat dalam novel ini terkait erat dengan permasalahan dalam lingkup ekologi politik. Akar permasalahan berasal dari kebijakan penguasa yang tidak tepat karena cenderung menguntungkan pihak pengusaha. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh tentang kepentingan dan tindakan aktor dalam konflik ekologi politik yang ada pada

novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS. Ekologi politik dalam novel tersebut dianalisis dalam berdasarkan pendekatan aktor menurut Bryant dan Bailey (dalam Sudikan, 2016)

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, satuan cerita yang berkaitan dengan kepentingan dan tindakan aktor dalam konflik ekologi politik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah, yakni interpretasi, eksplanasi, dan penarikan simpulan. Proses interpretasi dilakukan pada kata, frasa, kalimat atau satuan cerita dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS yang mengandung makna tersirat ataupun tersurat berkaitan dengan konflik ekologi politik. Selanjutnya, dilakukan eksplanasi yang berdasar pada relasi makna antardata dan teori-teori berkaitan dengan ekologi politik, dalam hal ini digunakan pendekatan aktor yang dicetuskan oleh Bryant dan Bailey. Langkah terakhir berupa penarikan simpulan tentang kepentingan dan tindakan aktor dalam konflik ekologi politik pada novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Rahasia Pelangi* memaparkan fenomena bencana alam yang sering terjadi di sekitar masyarakat, seperti bencana banjir, kebakaran hutan, gunung meletus, dan tsunami. Bencana alam tersebut ada yang terjadi akibat fenomena alam, ada juga yang disebabkan ulah tangan manusia. Masalah lingkungan hidup adalah masalah perilaku manusia, bukan hanya fenomena alam. Permasalahan alam yang disebabkan perilaku manusia bukan hanya berdampak pada kerugian materi, namun juga mengganggu kesejahteraan. Selain berdampak pada timbulnya bencana alam, ulah manusia juga berdampak pada timbulnya konflik. Krisis lingkungan yang digambarkan dalam novel menunjukkan

bahwa terdapat karakter-karakter tokoh dengan etika lingkungan hidup yang kurang baik.

Permasalahan lingkungan yang tercermin dalam novel *Rahasia Pelangi* merupakan bahan kajian bidang ekologi sastra. Novel tersebut menyajikan hubungan sastra dengan lingkungannya. Hal tersebut berdasar pada pendapat Endraswara (2016:5) yang mendefinisikan ekologi sastra sebagai ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami masalah hubungan sastra dan lingkungannya.

Sudikan (2016:147) menjelaskan lima ragam kajian bidang ekologi sastra, yakni ekofeminisme, ekologi politik, ekologi sosial, ekologi budaya, ekoimperialisme. Ragam kajian tersebut terbentuk dari pemaduan teori ekologi dengan bidang lain. Penggabungan tersebut karena pada hakikatnya hubungan makhluk hidup dengan alam terjadi dalam segala aspek kehidupan. Bidang sosial, politik, budaya, feminisme, imperialisme cenderung mengarah pada bidang yang membahas tentang fenomena permasalahan manusia. Sehingga, kajian ekokritik yang berkembang saat ini menggabungkan antara teori ekologi dengan bidang yang membahas fenomena dalam kehidupan manusia.

Permasalahan dalam novel *Rahasia Pelangi* menyajikan hubungan manusia dengan alam khususnya dalam konteks kehidupan politik. Oleh karena itu, kajian yang digunakan adalah ekologi politik. Sudikan (2016:158) berpendapat, ekologi politik dapat dimaknai sebagai pendekatan yang mempelajari fenomena, proses, dampak relasi politik terhadap keberlangsungan lingkungan. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa politik yang memengaruhi lingkungan. Politik berkaitan dengan tindakan mengenai pemerintahan negara. Tindakan tersebut berupa pembuatan kebijakan, aturan, siasat, dll. Politik dapat memengaruhi lingkungan dalam hal kebijakan.

Melalui permasalahan dalam novel *Rahasia Pelangi* dapat diketahui bahwa kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan alih fungsi lahan berdampak pada kondisi rusaknya hutan di kawasan Riau. Bryant dan Bailey (dalam Sudikan

2016:164) menjelaskan lima pendekatan ekologi politik yang saling terkait. Pertama, pendekatan yang bertumpu pada isu lingkungan. Kedua, pendekatan yang berkaitan dengan wacana politik. Ketiga, pendekatan ekologi politik regional. Keempat, pendekatan yang berkaitan dengan karakter sosial-ekonomi. Kelima, pendekatan aktor. Pendekatan tersebut didasarkan pada studi kasus antara ekologi dan kebijakan politik yang terjadi di tengah masyarakat.

Permasalahan pada novel *Rahasia Pelangi* adalah terjadinya konflik ekologi politik karena perbedaan kepentingan antaraktor dalam pemanfaatan alam. Dari lima pendekatan yang dicetuskan oleh Bryant dan Bailey, pendekatan yang paling sesuai dengan data penelitian adalah pendekatan aktor.

Pendekatan aktor berpusat pada pelaku (*actor-oriented-AO*). Bryant dan Bailey (2005:12) menjelaskan bahwa pendekatan yang berpusat pada aktor memberikan cara yang berguna untuk menguraikan peran aktor dalam konflik ekologi politik. Komponen yang dikaji dalam pendekatan aktor diantaranya adalah kepentingan dan tindakan aktor dalam konflik ekologi politik.

### **3.1 Kepentingan Aktor dalam Konflik Ekologi Politik**

Kepentingan aktor merupakan merupakan dasar munculnya konflik ekologi politik karena dalam memanfaatkan alam manusia mempunyai kepentingan yang berbeda. Lima aktor yang disorot Bryant dan Bailey dalam konflik ekologi politik, yakni negara, perusahaan, organisasi multilateral, organisasi nonpemerintah, dan *grassroot actors* (Satria, 2004:10).

Novel *Rahasia Pelangi* merefleksikan berbagai kelompok masyarakat yang mempunyai kepentingan berbeda dalam memanfaatkan alam. Terdapat kelompok masyarakat yang cenderung memanfaatkan alam untuk kepentingan materi tanpa menimbang kelestarian alam. Kelompok tersebut adalah negara dan perusahaan. Negara cenderung lebih tunduk pada perusahaan daripada rakyat sekitar yang mengutamakan kelestarian alam.

Kebijakan negara yang lebih tunduk pada perusahaan yang terdapat dalam novel *Rahasia Pelangi* dapat dilihat pada data berikut ini,

"...Kami mungkin tak dapat mencegah keinginan pengusaha untuk terus membuka lahan sawit karena itu menyangkut kepentingan banyak pihak. Tetapi, setidaknya kami tetap berusaha mencegah konflik itu dari kembali terulang. Kami tetap bekerja sama secara intensif dengan pihak TNTN, CWO, juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat desa setempat. (Elyta, 2015).

Data tersebut menggambarkan negosiasi yang dilakukan antara perwakilan pihak pemerintah dan tokoh Rachel. Rachel adalah seseorang yang bekerja di organisasi lingkungan hidup nonpemerintah. Ia menjadi salah satu korban amukan gajah ketika sedang bertugas. Mengetahui adanya konflik gajah yang memakan korban, terlebih korban tersebut dari organisasi lingkungan hidup, pemerintah setempat menjadi kebingungan. Mereka berusaha menghalangi media untuk meliput. Pemerintah takut dianggap lalai dalam menangani konflik gajah dan manusia di kawasan Tesso Nillo. Untuk menghindari hal itu, pihak pemerintah daerah melalui perwakilannya mendatangi Rachel untuk meminta solusi damai. Solusi damai yang dimaksud adalah dengan memberikan bantuan biaya untuk pengobatan Rachel. Namun, sebagai tokoh yang bekerja di organisasi lingkungan hidup, Rachel menolak hal tersebut. Menurut pengamatan Rachel, pihak pemerintah memang lalai dalam menangani konflik gajah dan manusia di kawasan Riau. Kebijakan pemerintah justru lebih condong untuk mendukung perusahaan. Data tersebut menunjukkan bahwa pihak pemerintah daerah melegalkan kebijakan terkait pembukaan lahan untuk kepentingan perusahaan kelapa sawit. Meskipun pihak pemerintah sudah melakukan upaya penanganan konflik gajah dan manusia, pihak pemerintah tidak menyelesaikan permasalahan utamanya, yakni memberikan habitat yang lebih luas kepada

gajah agar gajah tidak memasuki kawasan pemukiman warga.

Kebijakan untuk memberikan izin bagi perusahaan yang akan membuka lahan menunjukkan bahwa kepentingan pemerintah daerah lebih condong pada pembangunan yang dilakukan perusahaan daripada kepada kesejahteraan masyarakat sekitar. Kebijakan pemerintah yang mengeluarkan SKT (surat keterangan tanah) pada wilayah konservasi juga tidak mengacu pada kearifan lokal. Selain kesejahteraan masyarakat yang terganggu, flora dan fauna di sekitar lahan konservasi juga terganggu. Hal itu sejalan dengan pendapat (McCarthy, 2013) bahwa sistem hukum di Indonesia boleh jadi bermaksud melindungi hak atas tanah dan segenap warga negara, termasuk di dalamnya mereka yang hidup di wilayah-wilayah sasaran akuisisi lahan. Namun, pada kenyataannya hak atas tanah sering kali tidak aman dan sering diperebutkan. Fakta tersebut tercermin dalam novel *Rahasia Pelangi*. Kebijakan pemerintah daerah cenderung memfasilitasi alokasi lahan untuk kepentingan perusahaan.

Kepentingan perusahaan dalam memanfaatkan potensi alam yang terdapat dalam novel *Rahasia Pelangi* digambarkan lewat perusahaan lokal yang memanfaatkan kayu. Hal itu dibuktikan pada data berikut.

Sesaat, pemandangan yang berbeda dari sisi sebelah barat hutan tak urung memancing Rachel untuk berkomentar. "Yang di sana itu... yang kayu-kayunya berserakan di tanah, apakah itu bekas pembalakan?"

Aku mengangguk. "Benar, Rachel. Itu juga menjadi ancaman lain untuk hutan ini. Akses masyarakat luas untuk masuk ke hutan ini tidak terlalu sulit karena masih ada koridor-koridor jalan bekas HPH dan perusahaan kayu. Tambahan lagi, kebutuhan akan kayu memang sangat tinggi." (Elyta, 2015)

Data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan kayu dan HPH memanfaatkan kayu-kayu di hutan sekitar TNTN untuk kepentingan bisnis. Penebangan kayu merupakan cara yang tidak ramah lingkungan. Kepentingan perusahaan lokal

tersebut berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan.

Pembalakan liar merupakan kegiatan merusak lingkungan. Jika kayu di hutan habis, maka akan berpengaruh pada pasokan oksigen di wilayah tersebut. Selain itu, penebangan hutan juga dapat menyebabkan bencana banjir. Namun, perusahaan tidak memikirkan hal itu. Satu-satunya kepentingan perusahaan adalah mendapatkan keuntungan materi. Bukan hanya merugikan bagi alam sekitar, bekas jalanan tempat mengangkut kayu oleh perusahaan juga memberikan celah kepada masyarakat yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan perambahan di area hutan. Sejalan dengan pendapat Bryant dan Bailey, kepentingan perusahaan tersebut berpengaruh terhadap degradasi lingkungan.

Selain negara dan perusahaan, dalam novel *Rahasia Pelangi* juga terdapat kelompok organisasi lingkungan. Kepentingan organisasi lingkungan hidup yang terdapat dalam novel *Rahasia Pelangi* lebih berfokus pada penyelamatan lingkungan alam dan satwa langka. Hal itu dibuktikan pada data berikut.

Ebi masih berdiri di depan mejaku saat sebuah kabar meluncur dari bibir tebalnya. "Tadi, aku dipanggil Pak Kusno. Dia bilang, program Forest Camps akan dimulai. Serentak diluncurkan di semua cabang CWO. Tujuannya masih sama dengan tahun-tahun lalu, tapi untuk tahun ini, katanya bakal lebih selektif. Pemenangnya akan dipilih dari mereka yang benar-benar menunjukkan kontribusi nyata terhadap alam, bukan sekadar yang punya ide-ide kreatif, tapi realisasinya nol." (Elyta, 2015)

Data tersebut menunjukkan bahwa program kerja yang diadakan oleh CWO (Change World Organization). Program-program yang diadakan CWO selalu berkaitan dengan kelestarian alam. Organisasi tersebut mengajak masyarakat sekitar untuk peduli lingkungan melalui program-program yang menarik dan kompetitif. Program yang diadakan CWO menunjukkan bahwa organisasi tersebut mempunyai kepentingan dalam penyelamatan lingkungan. Pembuatan

program-program edukatif terkait penyelamatan lingkungan merupakan teknik yang efektif selain kegiatan sosialisasi yang biasa diadakan organisasi lingkungan hidup. Dengan hal yang kompetitif masyarakat luas tidak hanya tergerak untuk kreatif, tetapi juga terdorong untuk melakukan perubahan yang positif untuk lingkungan. UU Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 66 menegaskan bahwa siapa pun yang berjuang untuk pelestarian dan penyelamatan lingkungan hidup tidak bisa dipidana dan dituntut secara perdata. Dengan adanya undang-undang tersebut, maka diharapkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam penyelamatan lingkungan hidup.

*Grassroot actors* juga digambarkan dalam novel *Rahasia Pelangi*. Hal itu dibuktikan pada data berikut.

"Begini. Pertama-tama, hutan dibakar untuk membuka lebih banyak lahan sawit. Para gajah kehilangan hutan-hutan mereka. Sebagai pelampiasannya, mereka masuk ke desa-desa untuk mencari habitat baru. Warga setempat merasa ketakutan, lalu mencoba mengusir dengan cara yang mereka pikir tepat. Namun, sayangnya tidak, hal itu kemudian menimbulkan perlawanan dari para gajah. Akhirnya, konflik tak terhindarkan, korban pun berjatuh dari kedua belah pihak."

Dan kelanjutannya... pencurian gading gajah yang mati. Untuk yang terakhir ini, konflik gajah bertambah rumit karena sampai sekarang, oknum pelakunya belum juga tertangkap." (Elyta, 2015)

Data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan kelapa sawit yang membuka lahan untuk kepentingan produksinya berdampak buruk bagi warga sekitar. Gajah yang kehilangan habitatnya merambah pemukiman penduduk, hal itu membuat penduduk ketakutan dan melakukan perlawanan. Gajah yang marah karena perlakuan warga akhirnya menyerang warga setempat. Pada kasus konflik gajah dan manusia korban yang berjatuh bukan hanya dari pihak manusia namun juga dari gajah. Peristiwa konflik gajah dan manusia menunjukkan bahwa kepentingan perusahaan menimbulkan dampak yang negatif bagi masyarakat sekitar dan juga

menyakiti satwa dengan cara mengurangi habitatnya.

Dalam data tersebut, *grassroot actors* adalah warga. Warga mempunyai kepentingan untuk menyelamatkan lingkungannya dari amukan gajah. Warga menjadi korban amukan gajah karena gajah yang berkurang habitatnya. Kasus tersebut menunjukkan bahwa *grassroot actors* menjadi kelompok tertindas akibat kepentingan perusahaan. Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat Bryant dan Bailey (Satria, 2009) bahwa *grassroot actors* adalah kelompok yang termarginalkan dalam konflik ekologi politik.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dipahami bahwa dalam konflik ekologi politik, masing-masing aktor mempunyai kepentingan yang berbeda. Kepentingan tersebut ada yang didasari rasa peduli pada kelestarian alam dan ada juga yang didasari sifat eksploitatif. Dalam novel *Rahasia Pelangi*, kepentingan aktor yang disorot, yakni dari kelompok negara, perusahaan, organisasi nonpemerintah, dan *grassroots actors*. Berdasarkan fenomena yang digambarkan dalam novel, kelompok negara cenderung mendukung kepentingan kelompok perusahaan. Sedangkan kelompok organisasi nonpemerintah cenderung mendukung kepentingan *grassroot actors*.

### 3.2 Tindakan Aktor dalam Konflik Ekologi Politik

Perbedaan kepentingan dalam pengelolaan alam menimbulkan perbedaan tindakan, hal tersebut merupakan pemicu adanya konflik ekologi politik. Pola konflik ekologi politik dapat diamati melalui interaksi yang terjadi antarkelompok kepentingan. Dengan mengamati pola tersebut, maka dapat diketahui tindakan-tindakan yang dilakukan masing-masing aktor dalam konflik ekologi politik. Pihak yang terlibat, yakni perusahaan, negara, dan masyarakat lokal. Interaksi antarkelompok kepentingan yang terdapat dalam novel *Rahasia Pelangi* meliputi (1) negara dengan perusahaan, (2) perusahaan dengan masyarakat lokal, (3) masyarakat lokal serta LSM dengan perusahaan. Adanya interaksi antar kelompok kepentingan membentuk suatu

gerakan lingkungan terlembaga dan terorganisasi.

### 3.2.1 Gerakan Lingkungan Terlembaga dalam Novel *Rahasia Pelangi*

Kekayaan alam di wilayah Riau membuat para investor perusahaan tertarik untuk menjadikan wilayah Riau sebagai lahan bisnis. Para perusahaan tersebut hanya mengejar kepentingan finansial tanpa mempertimbangkan keramahan lingkungan. Tindakan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya alam di Riau dilakukan dengan cara-cara yang merusak. Hal itu dibuktikan pada data berikut.

"Begini. Pertama-tama, hutan dibakar untuk membuka lebih banyak lahan sawit. Para gajah kehilangan hutan-hutan mereka. Sebagai pelampiasannya, mereka masuk ke desa-desa untuk mencari habitat baru. Warga setempat merasa ketakutan, lalu mencoba mengusir dengan cara yang mereka pikir tepat. Namun, sayangnya tidak, hal itu kemudian menimbulkan perlawanan dari para gajah. Akhirnya, konflik tak terhindarkan, korban pun berjatuhan dari kedua belah pihak." (Elyta, 2015)

Data tersebut menunjukkan bahwa pengusaha kelapa sawit membakar hutan untuk membuka lahan. Satwa gajah yang kehilangan habitatnya masuk ke pemukiman warga untuk mencari habitat baru. Hal itu menyebabkan konflik gajah dan manusia. Tindakan pengusaha kelapa sawit yang tidak ramah lingkungan merugikan masyarakat sekitar dan satwa gajah. Selain menimbulkan konflik gajah dan manusia, pembakaran hutan juga berdampak timbulnya kabut asap.

Pemahaman krisis lingkungan ala Malthusian (Astuti, 2013) menyebutkan bahwa kekacauan, keruntuhan total, dan kelangkaan terjadi karena banyak manusia yang merusak alam. Bencana kabut asap yang direpresentasikan dalam novel *Rahasia Pelangi* merupakan sebuah kekacauan yang terjadi karena tindakan perusakan hutan yang dilakukan oleh oknum perusahaan.

### 3.2.2 Gerakan Lingkungan Terorganisasi dalam Novel *Rahasia Pelangi*

Gerakan lingkungan terorganisasi dalam novel *Rahasia Pelangi* dilakukan untuk menyelamatkan potensi alam dan satwa gajah di wilayah Riau. Gerakan lingkungan tersebut dilakukan pihak taman nasional yang bekerja sama dengan organisasi CWO. Bentuk gerakan lingkungan yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat dapat menangani serangan gajah liar tanpa harus menjatuhkan korban dari kedua belah pihak. Hal itu dibuktikan pada data berikut.

Pada rapat pagi ini pun, kami duduk berjauhan. Pertemuan kali ini dihadiri banyak pihak: CWO, perusahaan sawit, perwakilan mahasiswa, kelompok pencinta lingkungan, dan perwakilan dua puluh desa dari enam kecamatan di sekitar wilayah TNTN. Dan tentu saja, beberapa mahout dan pengelola TNTN. Seingatku, ini rapat yang paling banyak dihadiri selama aku bekerja di sini. Pembahasan paling utama adalah rencana sosialisasi kepada warga sekitar tentang bagaimana bisa hidup berdampingan dengan gajah. (Elyta, 2015)

"Flying squad! Flying Squad!" Gerombolan anak-anak itu berlari mengikuti kami sambil terus meneriakkan kata Flying Squad. Menurut yang kudengar dari Pak Bima, (a) program sosialisasi di desa-desa itu memang sudah mulai berjalan, termasuk sosialisasi ke sekolah-sekolah. Anak-anak harus dibekali pengetahuan, apa yang seharusnya mereka lakukan jika ada gajah liar, gajah mengamuk, dan gajah yang baru saja pergi saat pengusiran. Ini sangat penting, mengingat anak-anak biasa bermain di mana saja, dan gajah liar bisa muncul kapan saja. (Elyta, 2015)

Dalam dua data tersebut, dapat dilihat bahwa pihak taman nasional, organisasi yang bergerak di bidang lingkungan, mahasiswa dan pencinta lingkungan melakukan tindakan yang edukatif untuk menangani permasalahan lingkungan yang terjadi di wilayah Tesso Nillo. Konflik gajah dan manusia yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa disebabkan kurangnya edukasi masyarakat tentang cara menangani gajah liar yang tiba-tiba

menyerang. Untuk menghindari kejadian yang sama, pihak-pihak terkait mempunyai program sosialisasi kepada masyarakat setempat.

Sasaran sosialisasi yang dituju adalah masyarakat desa dan anak-anak sekolah. Sosialisasi dilakukan ke semua lapisan masyarakat agar pengetahuan semua masyarakat bertambah. Hidup di pemukiman yang tidak jauh dari hutan membutuhkan pengetahuan yang lebih agar dapat hidup berdampingan dengan satwa-satwa liar. Selain edukasi tentang penanganan gajah liar dengan cara yang tidak menimbulkan konflik, sosialisasi juga dilakukan untuk menggugah kesadaran masyarakat bahwa—selain manusia—gajah juga membutuhkan tempat tinggal yang nyaman. Sosialisasi oleh taman nasional yang bekerja sama dengan organisasi pencinta lingkungan menunjukkan hasil yang positif. Sejalan dengan pendapat Aditjondro (2003), tindakan sosialisasi oleh pihak TNTN dan CWO merupakan tindakan lingkungan terorganisasi. Tindakan tersebut dilakukan oleh organisasi nonpemerintah yang mempunyai kepentingan yang sama, yakni menyelamatkan lingkungan.

#### 4. SIMPULAN

Hasil analisis ekologi politik menunjukkan bahwa terdapat kontradiksi antara tujuan pembangunan dan pelestarian alam. Tujuan pembangunan cenderung dilakukan oleh tokoh-tokoh dengan karakter antroposentris yang mempunyai kepentingan mengubah sumber daya alam menjadi sumber daya ekonomi dengan melakukan tindakan eksploitatif. Tujuan pelestarian alam cenderung dilakukan tokoh-tokoh dengan karakter biosentris dan ekosentris yang mempunyai kepentingan menjaga kelestarian alam dengan tindakan yang ramah lingkungan. Bentuk ekologi politik dalam novel *Rahasia Pelangi* antara lain:

*Kepentingan Aktor* dalam novel *Rahasia Pelangi* menyoroti kelompok negara, perusahaan, organisasi nonpemerintah, dan *grassroots actors*. Berdasarkan fenomena yang terdapat dalam novel, kelompok negara cenderung mendukung kepentingan kelompok perusahaan. Sedangkan

kelompok organisasi nonpemerintah mendukung kepentingan *grassroot actors*.

*Tindakan Aktor* dalam novel *Rahasia Pelangi* terwujud dalam bentuk gerakan lingkungan terlembaga dan terorganisasi. Gerakan lingkungan terlembaga dalam novel *Rahasia Pelangi* dilakukan oleh pemerintah dengan cara memberikan dukungan terhadap kepentingan perusahaan, meskipun perusahaan telah melakukan perusakan terhadap hutan, pemerintah daerah tidak mampu bertindak tegas. Gerakan lingkungan terorganisasi dilakukan oleh pihak taman nasional yang dibantu organisasi lingkungan nonpemerintah, yakni dengan cara memberikan sosialisasi kepada masyarakat desa yang terletak di sekitar Tesso Nillo.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aditjondro, G. J. (2003). *Pola-Pola Gerakan Lingkungan*. Pustaka Pelajar.
- Astuti, R. (2013). Ekologi Politik Redd+: Kontestasi Politik, Modal, dan Pengetahuan. *INSIST*, *XI*(30), 3–13.
- Bryant dan Bailey. (2005). *Third World Political Ecology*. Routledge.
- Elyta, R. dan S. W. (2015). *Rahasia Pelangi*. Gagas Media.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Idris, Akhmad. 2021. "Narasi Apokaliptik dalam Sastra Ekologis: Kajian Ekokritik pada Cerpen Natura dan Anak Manusia Karya Istifara Suci Taufika". Dipublikasikan dalam *Jurnal Telaga Bahasa* Vol.9, No.2, Oktober 2021: halaman 125-132.
- McCarthy, dkk. (2013). "Arah Pergerakan Akuisisi dan Penutupan Lahan: Skema-Skema Pengembangan, Pengambilan Semu, dan Akuisisi Lahan Atas Nama Lingkungan di Luar Jawa". *INSIST*, *XI*(30), 15–70.

- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern* (kedelapan). Pustaka Pelajar.
- Satria, A. (2009). *Ekologi Politik Nelayan*. LkiS Yogyakarta.
- Soemarwoto, O. (1989). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan.
- Sudikan, S. Y. (2016). *EKologi Sastra*. CV Pustaka Ilalang.
- Syukur, M. 2022. "Gajah Mengamuk Serang Warga hingga Tewas di Tahura Minas Siak," dalam <https://www.liputan6.com/regional/read/4871365/gajah-mengamuk-serang-warga-hingga-tewas-di-tahura-minas-siak>.

